

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Proses Operasional Gudang

Gudang pada PT Hosana Jaya Farma merupakan gudang tertutup berpendingin karena sediaan obat dalam penyimpanannya memerlukan kestabilan suhu khusus dalam beragam sediaan obat serta beberapa sediaan obat sensitif terhadap cuaca. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan wawancara dinyatakan bahwa operasional pergudangan pada PT Hosana Jaya Farma telah sesuai berdasarkan SOP yang berlaku. Selain itu dilakukan pula tindakan evaluasi berdasarkan metode FIFO dan FEFO guna tidak menimbulkan selisih barang yang berada pada gudang sesuai ketentuan CDOB (Cara Distribusi Obat yang Baik).

2. Proses *Inventory Control*

Pengendalian persediaan terhadap perencanaan dan penyimpanan pada PT Hosana Jaya Farma telah sesuai berdasarkan SOP yang berlaku dengan menerapkan metode FEFO dan FIFO yang menjadi acuannya. Serta metode analisis ABC, VEN, dan kombinasi ABC VEN dalam pengendalian persediaan berdasarkan pendapatan dan fungsi obat sesuai berdasarkan CDOB. Tantangan yang dihadapi dalam pengendalian persediaan sediaan obat di PT Hosana Jaya Farma adalah kurang optimalnya penggunaan metode analisis ABC VEN dan kurangnya perhatian terhadap perencanaan kuantitas persediaan. Selain itu, tenaga kerja harus lebih memperhatikan persediaan obat yang cukup dan secara rutin melakukan pengecekan persediaan obat. Kemudian untuk sediaan obat dilakukan *stock opname* untuk pendataan lebih lanjut guna mengetahui masa kadaluarsanya dalam 6 bulan kedepan. Selain itu kendala yang dihadapi adalah jarak terhadap distributor dapat menghambat pengadaan dalam pengendalian persediaan sediaan obat, hal ini akan mempengaruhi permintaan konsumen

terhadap sediaan obat yang dibutuhkan. Karena ada jeda waktu antara pemesanan dan kedatangan barang yang dipesan, maka pemesanan harus dilakukan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Apabila persediaan barang habis dalam 30 hari, dengan waktu tunggu pemesanan 3 hari, perusahaan perlu memesan sediaan obat kembali pada hari ke-27. Dengan demikian, saat persediaan habis pada hari ke-30, sediaan obat sudah tiba dan siap untuk diproses.

3. Analisis ABC Sediaan Obat

Berdasarkan jumlah pendapatan sediaan obat kelompok A mewakili sejumlah kecil persediaan bentuk sediaan obatnya masing-masing yang memiliki jumlah pendapatan tinggi dan sehingga memerlukan pengendalian persediaan yang ketat. Sediaan obat yang tidak mencapai tingkat keberhasilan atau bahkan tidak mengalami perputaran dapat dioptimalkan dengan mengurangi persediaannya, mengingat sediaan obat tersebut memiliki dampak yang minimal terhadap penjualan.

4. Analisis VEN Sediaan Obat

Kategori V mencakup sediaan obat yang memiliki kemampuan menyelamatkan nyawa, sementara kategori E terdiri dari sediaan obat yang bertindak pada akar penyebab penyakit dan penting dalam pelayanan kesehatan. Di sisi lain, sediaan obat dalam kategori N memiliki efek yang ringan dan digunakan untuk memberikan kenyamanan atau mengatasi keluhan yang ringan. Berdasarkan data dari 125 item sediaan obat pada bentuk golongan tablet, kaplet, kapsul, sirup/drop dan suspensi/*emulsion*, terdapat 17 item sediaan obat dalam kategori V (vital), 91 item sediaan obat dalam kategori E (esensial), dan 17 item sediaan obat dalam kategori N (*non* esensial). serta terdapat 24 item berdasarkan fungsi sediaan obat seperti *analgetik, anemia, antifungi, antibiotik, antiemetik, antihistamin, antitusif, batuk pilek, diare, diuretik, ekspektoran, hipertensi, jantung, karminativ, kontrasepsi, lambung, neurotropik, pencahar, penurun BB, radang, suplemen, uric acid, vitamin, dan wasir.*

5. Analisis Kombinasi ABC VEN Sediaan Obat

Berdasarkan data dari 125 item sediaan obat pada bentuk golongan tablet, kaplet, kapsul, sirup/drop dan suspensi/*emulsion*, terdapat 5 item sediaan obat dalam kelompok VB, 12 item sediaan obat dalam kelompok VC, 18 item sediaan obat dalam kelompok EA, 16 item sediaan obat dalam kelompok EB, 57 item sediaan obat dalam kelompok EC, 4 item sediaan obat dalam kelompok NA, 3 item sediaan obat dalam kelompok NB, dan 10 item sediaan obat dalam kelompok NC.

Dalam proses pengadaan persediaan sediaan obat berdasarkan dana adalah sediaan obat *surbex-z* karena bersifat tambahan atau *non* esensial dan merupakan kelompok sediaan obat yang dialokasikan pendanaannya setelah obat prioritas dan utama terpenuhi. Kemudian dilanjutkan dengan sediaan obat *renadinac 25* dalam pengadaan persediaan sediaan obat berdasarkan dana karena bersifat diantara kelompok vital dan *non* esensial, serta merupakan sediaan obat yang tidak dianggap mutlak penting, hanya sebagai langkah awal dalam sistem pencegahan penyakit.

6. *Safety stock* dan *Reorder point* (ROP) Sediaan Obat

Perlu adanya *safety stock* karena berguna sebagai tindakan pencegahan terhadap risiko kehabisan stok. Penting untuk menghindari kehabisan persediaan karena bisa menyebabkan biaya eksternal dan internal yang tinggi. Situasi biaya eksternal terjadi ketika ketidakpuasan pelanggan, kemudian dapat berdampak negatif pada tingkat penjualan yang menurun. Biaya internal adalah contohnya ketika karyawan yang sedang tidak bekerja, namun gaji mereka tetap harus dibayarkan. Kekosongan persediaan mungkin terjadi karena peningkatan dalam penggunaan produk atau penundaan dalam kedatangan produk, atau bahkan keduanya secara bersamaan. Harapannya, dengan adanya *safety stock*, tidak akan terjadi kekurangan persediaan. Sedangkan *reorder point* (ROP) merupakan waktu yang telah ditentukan untuk melakukan pengadaan ulang barang yang akan digunakan. Agar stok barang tetap terjaga, diperlukan penataan kembali jadwal pemesanan untuk setiap item yang krusial.

Tujuannya adalah untuk memungkinkan perusahaan memesan barang pada saat yang sesuai, yaitu ketika persediaan barang tidak berlebihan atau habis.

7. Metode Konsumsi Sediaan Obat

Berdasarkan permasalahan yang diangkat guna memberikan solusi akan terjadinya penumpukan atau kelebihan persediaan sehingga terjadinya produk yang kadaluarsa, perusahaan harus mengetahui konsumsi persediaan atau penjualan mereka selama minimal satu bulan berikutnya, salah satunya dengan menggunakan metode konsumsi. Jika data hasil metode konsumsi positif terhadap pengurangan sisa stok, maka pengadaan perlu dilakukan sebanyak jumlah hasil data tersebut untuk memenuhi kebutuhan selama satu bulan kedepan. Sebaliknya, jika data hasil metode konsumsi bersifat negatif, maka pengadaan persediaan tidak perlu dilakukan untuk bulan berikutnya karena sudah terpenuhi kebutuhan tersebut.

B. Saran

Jika prosedur dalam analisis ABC maupun VEN terlalu rumit, langkah pertama yang dapat diambil adalah melakukan evaluasi cepat (*rapid evaluation*), contohnya dengan merevisi daftar perencanaan sediaan obat. Tetapi sebelum itu, diperlukan pengembangan kriteria terlebih dahulu mengenai sediaan obat atau merek dagang mana yang dapat dihapus dari daftar. Keuntungannya tidak hanya secara ekonomi dan medis, tetapi juga dapat memberikan efek positif terhadap penanganan persediaan.

Apabila persediaan barang habis dalam 30 hari, dengan waktu tunggu pemesanan 3 hari, perusahaan perlu memesan sediaan obat kembali pada hari ke-27. Dengan demikian, saat persediaan habis pada hari ke-30, sediaan obat sudah tiba dan siap untuk diproses. Penerapan metode konsumsi guna mengetahui kebutuhan pengadaan per periode yang telah ditambah dengan *safety stock* serta pengurangan sisa stok. Penerapan ROP bertujuan agar pemesanan dapat dilakukan pada waktu yang tepat, yaitu ketika stok barang tidak melebihi atau habis.